

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat dengan ABK merupakan anak yang memiliki kondisi menyimpang atau berbeda dari anak-anak pada umumnya (normal), yang dinilai dari ciri-ciri fisik, mental, sensorik dan neuromuscular, perilikusosio-emosional, dan kemampuan berkomunikasi. Beberapa kondisi ABK yang cukup dikenal adalah tuna daksa atau cacat fisik akibat kecelakaan atau bawaan lahir, adapula ABK disebabkan gangguan perkembangan neurologis seperti Autistic Spectrum Disorder. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faz dan Hafid pada tahun (2023) di Indonesia, pada tahun 2021 jumlah anak disabilitas berusia 5-19 tahun yang membutuhkan penanganan khusus sebesar 3,3% atau setara dengan 2.197.833 jiwa. Usia tersebut merupakan usia dimana anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan negara bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional Pasal 5 Ayat 2,3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, dan anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Rezieka dkk, pada tahun (2021) menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

Berdasarkan penelitian oleh Adawiyah dkk, pada tahun (2022) pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua siswa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun ABK tanpa adanya diskriminatif dan bertujuan memberikan kesempatan kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat bakat sesuai kondisinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ini memerlukan persiapan agar dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Sistem penyelenggara pendidikan yang Inklusi dapat diwujudkan dengan adanya guru pendamping khusus yang memiliki ketrampilan dalam mengajar ABK agar tidak ketinggalan Pelajaran.

Adawiyah dkk, juga menjelaskan tentang guru pendamping di mana guru pendamping merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dibidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi. Ada banyak tugas yang ditanggung oleh guru pendamping didalam memberikan pelayanan ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi. Tugas-tugas tersebut yaitu melaksanakan administrasi khusus, penilaian, pembinaan komunikasi pada siswa ABK,

konseling keluarga, dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi. Berdasarkan penelitian oleh Andhani dkk, pada tahun (2023) strategi yang digunakan untuk guru pendamping dalam membimbing anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. berdasarkan pemaparan tentang pemasalahan pendidikan berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ini. Keberadaan guru pendamping pada saat di kelas dapat membantu anak berkebutuhan khusus tersebut untuk memahami Pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru tersebut agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima Pelajaran yang sama dengan anak normal lainnya. Strategi yang digunakan guru pendamping pada anak berkebutuhan khusus sangat beragam tergantung dari karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, Masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Tetapi jika tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain tentunya pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa maksimal, sehingga tidak hanya guru yang ditangani tetapi perlu menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik di dalam sekolah ataupun komunitas di luar sekolah tersebut. Tentunya campur tangan pemerintah turut menentukan pelaksanaan sekolah inklusi tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut akan saling berhubungan antara satu dengan yang lain,

baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, Masyarakat, maupun pemerintah. Pertama, dalam permasalahan guru, guru merasa bahwa kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami tentang ABK dan sekolah inklusi sehingga berdampak pada masalah selanjutnya yaitu menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain itu, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu dari lulusan pendidikan luar biasa menjadikan beban kerja yang berat bagi guru itu sendiri.

Peran guru pendamping di SMPN 46 Surabaya sangat vital dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka melakukan ini dengan cara memberikan pengajaran, membantu pengembangan keterampilan, dan memfasilitasi kemandirian ABK tersebut. Di SMPN 46 Surabaya, ABK mencakup berbagai kategori seperti pelajar lambat, borderline, tuna grahita, cerebral palsy, dan down syndrome. Guru pendamping menggunakan strategi yang berfokus pada tingkat kebutuhan ABK. Misalnya ABK slow learner diajarkan bersama dengan siswa reguler, namun mereka juga memiliki sesi *pullout* ke kelas sumber. Kebutuhan utama ABK meliputi peningkatan kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan perkembangan keterampilan. Sekolah ini memiliki ruang inklusi yang didirikan ketika ibu risma menjabat sebagai walikota Surabaya, menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ini sangat penting karena sebelumnya, pendidikan untuk ABK hanya tersedia di sekolah swasta yang kurang mampu. Ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya dirancang

agar ABK dapat belajar secara terpisah dari siswa reguler. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan dalam pembelajaran, khususnya ketika ABK berada di kelas tanpa guru pendamping dan memerlukan materi yang lebih khusus. Kesenjangan ini juga disebabkan oleh keterbatasan guru pendamping, kendala waktu dalam kegiatan belajar mengajar guru reguler, serta kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan khusus ABK. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana dalam kelas inklusi juga berdampak signifikan pada pembelajaran ABK.

Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pelayanan yang dilakukan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya.oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Strategi Pelayanan Guru Pendamping dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 46 Surabaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya?
2. Apa saja kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik bagi penulis dan bagi pembaca, diantaranya:

1. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi referensi, pengalaman, dan wawasan baru mengenai strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

2. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu kesejahteraan sosial dan pengetahuan mengenai strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang sama.